

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Strategi Pembinaan Karakter

Karakter dapat diartikan sebagai akhlak, yakni merupakan inti pokok ajaran Islam yang berkaitan dengan nilai-nilai bagaimana seseorang berperilaku baik kepada Allah, kepada sesama makhluk Allah, dan kepada dirinya sendiri.¹

Sejalan dengan hal di atas, Al Ghazali mengungkapkan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan dan tingkah laku yang timbul dari hati yang baik, sehingga dari hati yang baik tersebut maka terciptanya perbuatan atau tingkah laku yang baik pula. Al Ghazali menambahkan bahwa pembentukan karakter harus dimulai sejak anak berusia dini, sehingga perbuatan atau tingkah laku yang baik tersebut akan terukir sejak anak masih berusia dini hingga ia dewasa nanti.²

Strategi menurut Chandler adalah suatu alat yang mencakup program tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, dan program pemfokusan pengalokasian sumber daya untuk mencapai tujuan sebuah perusahaan.³

Berkaitan dengan pembinaan karakter, terdapat beberapa definisi tentang strategi pembinaan karakter, yakni antara lain:

- a. Strategi pembinaan karakter menurut Saptono adalah suatu program yang digunakan untuk mengupayakan pengembangan karakter

¹ Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 28, Nomor 1 (Juni 2019): 44.

² Oktari dan Kosasih, 44.

³ Andrian Saputra, "Strategi Pembinaan Karakter Santri Pada Dayah Ihdal 'Ulum Al-Aziziyah Kecamatan Salamanga Kabupaten Bireuen" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020), 15.

dengan landasan-landasan kebaikan untuk membentuk suatu kepribadian yang baik bagi individu maupun masyarakat.⁴

- b. Strategi pembinaan karakter menurut Mukhlisun adalah suatu upaya pembinaan yang dilakukan agar individu memiliki perilaku yang positif serta memiliki pemahaman terhadap perilaku yang ia lakukan.⁵
- c. Strategi pembinaan karakter menurut Kesuma yang dikutip oleh Muhajirin, dkk dalam jurnalnya yakni pemberian fasilitas yang ditujukan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai moral individu sehingga terwujud dalam tingkah lakunya.⁶

Beberapa pengertian di atas dapat menegaskan bahwa pengertian strategi pembinaan karakter adalah suatu cara pembinaan dengan tujuan membentuk individu yang berkarakter yang tercermin dalam setiap tingkah lakunya. Setidaknya terdapat dua strategi dalam pembinaan karakter pada anak, yakni antara lain:

a. Pembiasaan

Kebiasaan adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang, hal ini dikuatkan dengan pemikiran yang disampaikan oleh Aristotles yang dikutip oleh Hendriana dan Jacobus dalam jurnalnya yakni "Kita adalah apa yang kita kerjakan berulang-ulang, keunggulan bukanlah suatu perbuatan, melainkan sebuah

⁴ Saputra, 23.

⁵ Ahmad Sulhan Mukhlisun, "Strategi Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Pada SMK Diponegoro Salatiga" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2019), 16.

⁶ Nanang Muhajirin, I Wayan Kertih, dan I Wayan Landrawan, "Strategi Pembinaan karakter di SMP Negeri 3 Sukasada," Jurnal Penelitian Universitas Pendidikan Ganesha, t.t., 4.

kebiasaan". Sehubungan dengan pembinaan karakter, Ary Ginanjar mengungkapkan bahwa dalam pembinaan karakter individu tidak cukup hanya dengan pemberian misi saja namun harus terdapat tindak lanjutnya yakni dengan proses yang diulang-ulang sepanjang hidupnya.⁷

Pendapat lain mengatakan kebiasaan adalah kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu dapat ditimbulkan dari perbuatan yang ia lakukan berulang-ulang atau yang disebut dengan kebiasaan.⁸

Sebagai contoh pada lembaga panti asuhan, maka pengasuh memberikan instruksi untuk berkata-kata yang sopan, berdoa sebelum melakukan sesuatu, mencuci tangan sebelum makan, dan hal-hal lain yang dianggap baik secara berulang-ulang, sehingga terbentuklah kebiasaan yang baik pada anak.

b. Peneladanan

Peneladanan merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk melakukan sesuatu yang disengaja yang bertujuan untuk agar apa yang dilakukannya tersebut dapat diingat dan diulang kembali oleh orang lain.⁹ Dalam kaitannya dengan penanaman karakter pada anak di Panti Asuhan, tentunya pengasuh, guru, dan ustadz ustadzah berperan penting dalam strategi peneladanan ini, bagaimana tidak

⁷ Hendriana Elvinna Cinda dan Arnold Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Volume 1 Nomor 2 (t.t.): 28.

⁸ Hamdan Husein Batubara, "Strategi dan Media Pendidikan Karakter," *Tarbawi: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 4. No. 2 (2017): 147.

⁹ Fauziah, "Upaya Pengasuh Panti Asuhan Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Yatim Piatu di Panti Asuhan Annisa Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun 2019," 27.

sebab pengasuh merupakan orang pertama yang menjadi model dalam kehidupan anak yang diasuhnya setiap harinya, sehingga apa yang dilakukan oleh pengasuh baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan sebagian besar akan ditiru oleh anak yang diasuhnya.

Menurut Quraish Shihab, peneladanan merupakan suatu perbuatan seseorang yang harus diteladani karena dari perbuatan tersebut tercermin akhlak mulia serta karakter yang baik yang ditampilkan dalam diri Rasulullah SAW.¹⁰ Oleh karena itu, baik pengasuh maupun guru atau ustadz-ustadzah diharapkan mampu untuk memberikan contoh perbuatan yang baik dengan tujuan agar dapat menjadi keteladanan yang baik bagi anak yang diasuhnya.

B. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai Karakter

Menurut filsuf Yunani, yakni Aristoteles mengatakan bahwa karakter yang baik sangat berhubungan dengan tingkah laku terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, hal inilah yang mendasari bahwa nilai-nilai karakter menjadi penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Adapun nilai-nilai karakter yang penting dimiliki oleh anak adalah:

a. Disiplin

Disiplin menurut Hodges adalah sebuah sikap dari individu yang mencerminkan perilaku mematuhi peraturan yang telah ditentukan.¹¹

Sedangkan menurut Suryohadiprojo disiplin merupakan suatu

¹⁰ Haeruddin, Bahaking Rama, dan Wahyuddin Naro, "Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An- Nuriyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2019): 61.

¹¹ Alvin Fadilla Helmi, "Disiplin Kerja," *Buletin Psikologi*, Volume 4 Nomor 2 (2012): 33.

pemikiran yang mana tanpa sebuah kedisiplinan maka suatu tujuan tidak akan tercapai, dalam hal ini dapat dimaknai bahwa disiplin merupakan suatu sikap, kesadaran, dan kemauan untuk mematuhi peraturan-peraturan yang diberlakukan.¹²

Tokoh lain yakni Ngainun Naim mengatakan bahwa disiplin merupakan suatu perilaku yang menunjukkan karakter patuh terhadap berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku.¹³

Karakter disiplin ala pesantren menurut Noor yang dikutip oleh Umi yakni melatih santri untuk disiplin terhadap kegiatan agama, seperti sholat wajib secara berjamaah, puasa sunnah, santri tidak diperbolehkan untuk berinteraksi dengan masyarakat luar pesantren secara bebas, tidak berdampingan, pembatasan interaksi secara ketat antara santri laki-laki dan santri perempuan, pemberlakuan hukuman kepada santri yang tidak mentaati aturan dengan hukuman yang mendidik.¹⁴

Disiplin dibagi menjadi dua macam, yakni disiplin diri dan disiplin kelompok. Disiplin diri menurut Jasin merupakan disiplin yang tertanam dan disadari oleh diri sendiri, sehingga motifasi untuk melakukan sikap disiplin berasal dari diri sendiri, misalnya disiplin bagi seorang anak asuh di panti asuhan adalah melakukan sholat tepat

¹² Helmi, 33.

¹³ Fiki Inayati Resti, "Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMA Negeri 1 Demak Melalui Program Tertib Parkir di Sekolah" (Universitas Negeri Semarang, 2017), 12.

¹⁴ Munawaroh, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII di SMP Al Musyaffa' Kendal Tahun Ajaran 2018/2019," 80.

waktu walaupun tanpa pengawasan dari pengasuhnya.¹⁵

Sedangkan disiplin kelompok, Jasin menerangkan bahwa disiplin kelompok diibaratkan seperti mata uang, dimana mata uang satu dengan yang lainnya saling mendukung dan saling melengkapi, sehingga apabila karakter disiplin tidak diterapkan pada suatu kelompok maka tujuan kelompok tersebut tidak akan tercapai. Penerapan disiplin kelompok terhadap anak di panti asuhan dapat dicontohkan dengan kegiatan piket asrama, yakni tanpa adanya karakter disiplin kelompok maka kegiatan piket tersebut tidak akan selesai dengan tepat waktu.¹⁶

b. Mandiri

Mandiri berdasarkan pemikiran Hanna Widjaja merupakan sebuah sikap yang menunjukkan keyakinan dirinya untuk dapat menyelesaikan segala persoalan tanpa dibantu dan dikontrol orang lain.¹⁷ Tokoh lain yakni Muhammad Mustari mengatakan bahwa mandiri adalah kemampuan seseorang untuk berfikir, memecahkan dan menangani masalah secara pribadi tanpa khawatir terhadap resiko yang ia hadapi atas permasalahan tersebut.¹⁸ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan menambahi bahwa individu yang memiliki karakter mandiri memiliki indikator antara lain aktif, kreatif,

¹⁵ Helmi, "Disiplin Kerja," 34.

¹⁶ Helmi, 35.

¹⁷ Laila Husna, "Pendidikan Karakter Mandiri Pada Siswa Kelas IV di SD Unggulan Aisyiyah Bantul" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), 33.

¹⁸ Husna, 34.

independen, kompeten, dan spontan.¹⁹

Gea yang dikutip oleh Nasution dalam jurnalnya berpendapat bahwa individu yang mandiri mereka memiliki karakteristik antara lain percaya diri, memiliki kemampuan bekerja sendiri, memiliki keahlian dan keterampilan, tepat waktu, dan memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab atas apa yang ia kerjakan.²⁰

c. Tanggung jawab

Sudrajat mengatakan bahwa adalah suatu sikap yang menunjukkan kesadaran dirinya atas tugas dan kewajiban yang harus ia penuhi, baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, dan terlebih terhadap Tuhan Yang Maha Esa.²¹

Sedangkan menurut Yaumi, tanggung jawab merupakan suatu tugas dan kewajiban individu untuk memenuhi baik kaitannya dengan tugas yang ia ampu maupun terkait janji dan komitmen yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan.²² Makna tanggung jawab menurut Lickona adalah melakukan sesuatu sebaik mungkin dengan tujuan memberikan kepuasan terhadap orang lain dan menghindarkan diri dari resiko mengecewakan orang lain.²³

Beberapa aspek karakter tanggung jawab menurut Joshephson,

¹⁹ Husna, 33.

²⁰ Toni Nasution, "Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter," *Ijtimaiyah*, Volume 2 Nomor 1 (2018): 6.

²¹ Dian Nastiti, "Implementasi Karakter Tanggung Jawab dalam Pembelajaran PPKn Melalui Model STAD berbasis Joyfull Learning," *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 2017, 210.

²² Priska Yekti Mitayani, "Tingkat Karakter Tanggung Jawab Siswa (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas VIII SMP Santoso Aloysius Turi Tahun Ajaran 2018/2019 dan Implikasinya pada Usulan Topik-Topik Bimbingan Pribadi" (Universitas Sanata Dharma, 2019), 18.

²³ Mitayani, 18.

Peter, dan Down yakni antara lain berani menanggung resiko, mampu mengontrol diri sendiri, memiliki tujuana dan perencanaan hidup, mandiri, berakhlak yang baik, memenuhi tugas, berusaha yang terbaik, teguh pendirian.²⁴

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren

a. Pengertian Pendidikan

Teramat sering kita mendengar kata pendidikan, dimana setiap sisi dari kehidupan kita sebagian besar adalah sebuah proses pendidikan, baik pendidikan yang dilaksanakan langsung pada lembaga sekolah maupun pendidikan secara tidak langsung yakni dengan mengambil hikmah-hikmah yang terkandung dalam sebuah peristiwa.

Pendidikan menurut UURI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa.²⁵

Menurut Nopan Omeri dalam jurnalnya, pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi dengan adanya perencanaan, pengonsepan, pengorganisasian berdasarkan undang-undang yang berlaku dan sesuai dengan kesepakatan masyarakat setempat. Menurutnya, pendidikan

²⁴ Mitayani, 22.

²⁵ UURI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

terjadi setelah adanya kesadaran dari masrakat akan pentingnya mengarahkan, membentuk, dan mengatur manusia agar menjadi individu yang diharapkan dapat menjadi lebih baik dan lebih berkualitas dari sebelumnya.²⁶

Penegasan dari beberapa pengertian di atas adalah bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar, terencana, terkonsep, dan terorganisir yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni membentuk manusia untuk menjadi individu yang memiliki pribadi yang berkarakter, religius, terampil, dan siap menghadapi tantangan kehidupam di masa mendatang.

b. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren atau secara singkat disebut dengan pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang diakui oleh masyarakat yang dipimpin oleh seorang atau beberapa kyai dan bagi peserta didik yang mengikuti proses pendidikan di lembaga tersebut disebut dengan santri.²⁷

Menurut Zamakhsyari Dhofier psantren merupakan tempat para santri, dalam artian sebagai tempat para santri dalam menuntut ilmu terutama ilmu agama. Menurut Poerwadarminta pesantren merupakan suatu tempat yang menggunakan sistem asrama sebagai tempat bagi

²⁶ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 3 (Juli 2015): 464.

²⁷ Rozi, "Penanaman Religious Culture Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Annur II Al-Murtadlo Bululawang Malang dan Pondok Pesantren Al-Amin Suko Mojokerto)," 24.

murid belajar mengaji dan mendalami ilmu agama.²⁸

Sejalan dengan pengertian sebelumnya, Imam Zarkhasi memberikan pengertian tentang pesantren yakni sebuah lembaga yang mana sistem pendidikannya menggunakan sistem asrama, yang mana kyai sebagai sosok sentral, masjid sebagai sentral kegiatannya, dan pengajaran keislaman yang dibimbing langsung oleh kyai dan diikuti oleh santri merupakan kegiatan utamanya. Dalam hal ini setidaknya ada empat unsur yang harus ada dalam pesantren, yakni kyai, masjid, pengajaran islam, serta santri.²⁹

Sistem pembelajaran di pondok pesantren menggunakan sistem *sorogan* (pembelajaran individual) dan *halaqah* (pembelajaran kelompok), inilah yang menjadikan ciri khas dari sistem pembelajaran di pesantren yang membedakan dengan sistem pembelajaran pada umumnya yang menggunakan bangku dan meja. Menurut Dhafier metode sorogan dan halaqah ini digunakan untuk melatih kekuatan akademik serta mental santri agar kelak menjadi individu yang tangguh dalam beragama ditengah-tengah masyarakat.³⁰

Menurut Longki Djanggola pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia karena sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka, dimana pesantren diharapkan mampu menjadi pusat percontohan pelaksanaan pendidikan karakter yang menjadi *trending*

²⁸ Gatot Krisdiyanto dkk., "Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas," Jurnal Tarbawi, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 15, No. 01 (Juli 2019): 14.

²⁹ Krisdiyanto dkk., 14.

³⁰ Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," 89.

topic dalam dunia pendidikan masa kini.³¹

c. Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren

Pendidikan di pondok pesantren setidaknya terdapat tiga nilai yang menjadi misi utama di dalam prosesnya, yakni: 1) akhlak, 2) adab, dan 3) keteladanan. Akhlak merujuk pada bagaimana seseorang melaksanakan tugas dan kewajiban selain yang bersifat syariat dan ajaran Islam secara umum. Adab merujuk pada sebuah sikap berbuat baik yang ditampilkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang dimiliki seseorang.³²

Pendidikan di pesantren menurut Komarudin Hidayat lebih condong pada pembiasaan perilaku-perilaku yang baik, nilai-nilai budaya, serta nilai-nilai kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.³³ Sejalan dengan hal tersebut Zamakhsari Dhofier mengatakan bahwa pendidikan di pondok pesantren sebagian besar dilakukan dengan mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada santri seperti pola hidup sederhana, serta mempererat tali persahabatan antar santri sehingga terbentuk suatu ikatan kekeluargaan di antara santri.³⁴

Pendidikan di pesantren biasanya dibimbing langsung oleh Kyai

³¹ Nizarani, Muhammad Kristiawan, dan Artanti Puspita Sari, "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, Vol. 9, No. 1 (Juni 2020): 38.

³² Yusti Marlia Berliani dan Ajat Sudrajat, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VIII Nomor 2 (Oktober 2018): 164.

³³ Nur Hidayat, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan," *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 1 (t.t.): 130.

³⁴ Hidayat, 130.

atau Bu Nyai sebagai pemimpin dari pesantren tersebut, selain itu juga dibantu oleh tenaga pendidik lain yang mana dulunya juga sebagai santri di dalam pesantren tersebut. Pendidik baik Kyai, Bu Nyai, ustadz-ustadzah maupun yang lain memiliki andil yang sangat besar dalam proses pendidikan di pesantren, yang mana menurut Muhaimin, dkk figur tersebut diharapkan mampu memiliki jiwa keteladanan sebagai modal awal yang sangat berharga dalam proses menanamkan keilmuan kepada santrinya.³⁵

Ciri-ciri pendidikan di pondok pesantren menurut Imam Bawani yakni adanya hubungan keterikatan yang kuat antara kyai dan santri, ketaatan yang tinggi dari santri terhadap kyai, pola hidup sederhana, semangat kemandirian sangat terlihat hal ini dikarenakan seluruh pekerjaan santri harus dilakukan secara mandiri, serta terlihatnya budaya tolong menolong yang sangat kental di pesantren. Selain itu ciri khas yang menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbeda dari yang lain adalah adanya pembelajaran yang menggunakan kitab kuning.³⁶

Pemaparan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan berbasis pondok pesantren merupakan pendidikan yang mengacu pada pembiasaan-pembiasaan dan peneladanan perbuatan yang baik, mengacu pada nilai-nilai budaya yang luhur serta kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, pendidik sebagai model atau percontohan

³⁵ Hidayat, 130.

³⁶ Rama dan Naro, "Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An- Nur'iyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan," 62.

bagi peserta didiknya, kitab kuning sebagai rujukan dalam pembelajaran, serta sistem pendidikannya menggunakan *sorogan* dan *halaqah*.

